



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tari Cokek

Soepandi (seperti yang dikutip Endrawati, 2014) mengatakan bahwa terdapat dua pendapat mengenai asal kata Cokek. Pertama, cokek digunakan sebagai sebutan tarian untuk etnis Tionghoa. Kedua, kata Cokek berasal dari seorang pemimpin kelompok kesenian beretnis Tionghoa bernama Tan Cokek yang sangat populer pada zaman tersebut (hlm. 1).



Gambar 2.1. Pertunjukkan Tari Cokek  
([www.tangerangvision.com](http://www.tangerangvision.com), 2015)

Parani (2011) juga menambahkan bahwa Cokek memiliki arti penyanyi yang juga merangkap sebagai penari. Para penari dan penyanyi tersebut biasanya dipanggil untuk memeriahkan perayaan atau hajatan masyarakat setempat. Dewasa ini, cokek dikenal sebagai suatu tari pergaulan oleh perempuan yang

dikenal dengan Wayang Cokok disertai iringan musik dari Gambang Kromong (hlm. 58).

Endrawati (2014) menyimpulkan bahwa Cokok merupakan suatu seni pertunjukkan tari dan nyanyian yang dilakukan sebagai hiburan bagi masyarakat Kenduri Cina. Tari ini dapat dilakukan oleh wanita secara individu atau dalam jumlah masal dengan disertai iringan dari musik Gambang Kromong (hlm. 1-2).

### **2.1.1. Sejarah Tari Cokok**

Menurut Ruchiat (2003), Tari Cokok dimulai ketika banyak pendatang dari Cina yang menjadi tuan tanah kaya raya setelah tinggal menetap di Indonesia. Salah satu tuan tanah yang bernama Tan Sio Kek kemudian memiliki kelompok seni yang dibina dan dikembangkan, termasuk Tari Cokok dan Gambang Kromong. Umumnya Tari Cokok ini ditampilkan pada acara pernikahan, syukuran dan lain-lain (hlm. 74).

Ruchiat (2003) juga menambahkan bahwa sebelum Perang Dunia kedua, kelompok seni ini sempat dimiliki oleh golongan Cina Peranakan. Mereka akan menanggung segala biaya kehidupan untuk penari Cokok dan pemain Gambang Kromong. Tidak jarang mereka juga menyediakan tempat tinggal bagi kelompok seni tersebut (hlm. 74).



Gambar 2.2. Tari Cokkek Abad ke-19  
([www.id.voi.co.id.com](http://www.id.voi.co.id.com), 2011)

### 2.1.2. Makna Tari Cokkek

Endrawati (2014) mengatakan bahwa Tari Cokkek tidak hanya memiliki nilai seni hiburan saja. Namun, tarian tersebut juga memiliki nilai-nilai luhur dan edukasi yang untuk masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari gerakan penari yang menempelkan telunjuknya pada;

1. Dada

Gerakan ini memiliki makna untuk mengingatkan masyarakat agar menggunakan perasaan yang dimiliki setiap orang. Dengan perasaan, setiap orang dapat saling menghargai dan toleran.

## 2. Mulut

Gerakan ini memiliki makna untuk mengingatkan masyarakat agar menjaga salah satu indera yang penting bagi kehidupan, yaitu mulut. Hal yang positif atau negatif yang dapat dihasilkan tergantung dari diri masing-masing dalam menjaga dan menggunakan mulutnya.

## 3. Kening

Gerakan ini memiliki makna untuk mengingatkan masyarakat agar selalu menggunakan pikiran dalam bertindak dan melakukan sesuatu.

## 4. Telinga

Gerakan ini memiliki makna untuk mengingatkan masyarakat agar mendengar informasi dan kebaikan yang bermanfaat.

## 5. Bahu

Gerakan ini memiliki makna untuk mengingatkan masyarakat untuk saling tolong menolong dan membantu sesama dalam kehidupan.

## 6. Perut

Gerakan ini memiliki makna untuk mengingatkan masyarakat agar mengisi perut sebagai modal untuk kehidupan (hlm. 2).

### 2.1.3. Tata Busana Tari Cokok

Subidyo & Derasman (2013) menjelaskan bahwa awalnya hanya wanita yang dapat menjadi penari Cokok. Beberapa penari wanita kemudian akan menarik laki-laki dari penonton sebagai tamu kehormatan untuk ikut menari ke panggung dengan selendang yang dipakai. Namun seiring perkembangannya, laki-laki juga dapat berpartisipasi dalam Tari Cokok untuk berpasangan dengan penari wanita (hlm. 104).

#### 2.1.3.1. Busana untuk Kepala

##### 1. Busana pada penari wanita

Busana kepala yang digunakan wanita terdiri dari rambut yang disanggul dengan keping pita (hlm. 3). Amelinda (2014) juga menambahkan bahwa biasanya aksesoris kepala dalam Tari Cokok berbentuk kembang goyang dan burung hong yang sering digunakan oleh wanita Cina pada zaman dahulu. Burung hong tersebut dipercaya sebagai salah satu bentuk kemakmuran (hlm. 5).



Gambar 2.3. Aksesoris Kepala Wanita Cina

([www.traditions.cultural-china.com](http://www.traditions.cultural-china.com), 2014)

## 2. Busana pada penari pria

Busana kepala yang digunakan oleh penari pria adalah berupa peci atau kopiah (hlm. 3).

### 2.1.3.2. Busana untuk Tubuh

#### 1. Busana pada penari wanita

Busana yang digunakan pada penari wanita untuk Tari Cokek adalah baju kurung, celana komprang serta kebaya *encim* dengan hiasan batik (hlm. 3-4). Amelinda (2014) mengatakan bahwa baju kurung tersebut dibuat dari bahan sutera dan memiliki warna yang mencolok dan cerah. Warna-warna tersebut memiliki makna tersendiri seperti;

- a. Warna merah sebagai pembawa kebahagiaan dan semangat serta pelindung dari roh jahat.
- b. Warna kuning sebagai lambang kekuasaan dan kemakmuran.
- c. Warna hijau sebagai lambang kesucian dan kemurnian.
- d. Warna ungu yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa sebagai adanya representasi surga (hlm. 4).



Gambar 2.4. Baju Kurung

([www.pramukauinsgd.com](http://www.pramukauinsgd.com), 2016)

## 2. Busana pada penari pria

Busana yang digunakan pada penari pria adalah baju kemeja polos atau kemeja batik yang disertai dengan celana panjang. Terdapat juga kain sarung yang diselendangkan di tubuhnya (hlm. 3-4).



Gambar 2.5. Tari Cokok yang Dilakukan Berpasangan  
(Ikhtisar Kesenian Betawi, 2003)

### 2.1.3.3. Busana Perlengkapan

#### 1. Busana pada penari wanita

Busana utama dari penari cokok biasanya dilengkapi dengan pakaian pelengkap yaitu selendang. Selendang tersebut biasanya dikenal masyarakat dengan istilah *cukin*. Pada saat pertunjukkan, selendang atau *cukin* akan diberikan oleh penari kepada salah satu penonton laki-laki untuk menari bersamanya (hlm. 4).

## 2. Busana pada penari pria

Busana pelengkap pada penari pria merupakan kain sarung yang diselendangkan (hlm. 4).

### 2.1.3.4. Perlengkapan Alas Kaki

#### 1. Busana pada penari wanita

Alas kaki yang biasanya digunakan oleh penari wanita dalam Tari Coket berupa selop yang merupakan sandal dengan bagian terbuka pada tumit dan jari kaki (hlm. 4).

#### 2. Busana pada penari pria

Alas kaki yang digunakan oleh penari pria adalah berupa sepatu atau sandal (hlm. 4).

### 2.1.3.5. Perlengkapan Perhiasan

Perhiasan yang digunakan sebagai pelengkap penari wanita adalah kalung, gelang, subang dan cincin (hlm. 4).

### 2.1.4. Gambang Kromong

Menurut Parani (2011), orkes Gambang Kromong merupakan suatu kesenian yang biasanya mengiringi Tari Coket. Kelompok seni ini merupakan orkes yang luas penyebarannya di budaya Betawi (hlm. 58).



Gambar 2.6. Gambang Kromong

([www.jakarta.go.id](http://www.jakarta.go.id), 2010)

Chaer (2012) mengatakan bahwa Gambang Keromong merupakan suatu orkes musik yang merupakan percampuran antara budaya Betawi dan Cina. Hingga saat ini kelompok musik Gambang Keromong berkembang di daerah pinggiran Jakarta, termasuk Tangerang. Mulanya, Gambang Keromong dipanggil untuk memeriahkan acara atau pesta pernikahan di rumah orang Cina yang tinggal di daerah setempat. Dilihat dari peralatan musiknya, secara umum gambang keromong terdiri dari dua alat utama yang berasal dari kebudayaan asli pribumi yaitu gambang dan keromong. Gambang terbuat dari 18 bilah kayu yang memiliki suara empuk apabila dipukul, sedangkan keromong terbuat dari bilah perunggu atau besi yang berjumlah 10 buah. Terdapat juga alat musik lain yang berasal dari Betawi seperti gendang, krecek dan gong. Dalam Gambang Keromong, percampuran kebudayaan Cina terlihat dari alat-alat musik gesek seperti tehyan, konghayan dan sukong. Lagu-lagu yang biasanya dimainkan dalam orkes tersebut adalah lagu Betawi dan Cina (hlm. 202).

### **2.1.5. Perkembangan Tari Cokkek**

Amelinda (2014) mengatakan bahwa kehidupan masyarakat yang semakin modern turut membawa dampak bagi perkembangan Tari Cokkek. Era globalisasi membuat generasi muda semakin tidak mengenal kebudayaan bangsa, termasuk Tari Cokkek. Selain itu, terdapat beberapa pandangan negatif yang menjadi hambatan dalam perkembangan Tari Cokkek di masyarakat. Saat ini, banyak pertunjukkan Tari Cokkek yang dilakukan tanpa mengikuti pakem-pakemnya sehingga terdapat kecenderungan untuk menyalahartikan makna dari tarian yang sebenarnya (hlm. 7).

Perubahan yang ada pada Tari Cokkek dapat terlihat dari segi kostum, musik yang dibawakan, serta gerakan tarinya. Dari segi kostum, baju kurung dan celana sutera yang sebelumnya digunakan penari cokkek sudah mulai digantikan dengan kebaya modern. Selain itu, tatanan rambut para penari dibiarkan terurai. Orkes Gambang Kromong pada Tari Cokkek mulai ditambahkan dengan instrumen musik modern seperti keyboard, bass, gitar dan lainnya. Pada saat ini, kebanyakan lagu yang dimainkan mengikuti selera penonton seperti lagu dangdut yang mulai mendominasi iringan Tari Cokkek. Hal ini juga berpengaruh pada perubahan gerakan tari sehingga beberapa pertunjukkan yang dilakukan banyak berbeda dengan Tari Cokkek yang sebenarnya (Amelinda, 2014, hlm. 7).

## **2.2. Remaja**

Menurut Sarwono (2016), remaja dapat memiliki definisi yang berbeda-beda. Jika dilihat dari kaitannya dengan hukum Indonesia, beberapa Undang-undang secara

tersurat menafsirkan batasan umur remaja. Misalnya dalam Hukum Perdata yang tertulis pada Pasal 330 KUHPerdata, dikatakan bahwa batas usia minimal untuk menyatakan kedewasaan seseorang adalah 21 tahun (hlm. 7).

Salah satu lembaga di dunia, yaitu *World Health Organization* atau Organisasi Kesehatan Sedunia (seperti yang dikutip Sarwono, 2016) menyatakan definisi remaja berdasarkan tiga kriteria utama. Kriteria tersebut dilihat berdasarkan tahap biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Selain WHO, terdapat juga lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menetapkan rentang usia remaja yaitu antara 15-24 tahun. Usia ini ditetapkan sebagai usia pemuda atau *youth* (hlm. 11-12).

Di Indonesia, terdapat berbagai pendapat yang berbeda untuk mendefinisikan remaja. Adanya keberagaman suku, budaya dan adat menyebabkan semakin sulitnya mencari aturan pasti mengenai arti remaja. Namun, terdapat suatu pedoman yang umum dan digunakan masyarakat Indonesia untuk membatasi rentangan usia remaja dengan kisaran 11-24 tahun (Sarwono, 2016, hlm. 18).

### **2.2.1. Tahapan Remaja**

Hurlock (dalam kutipan Sarwono, 2014) mendefinisikan remaja dalam dua tahapan berdasarkan perkembangan psikologi yang dialami, yaitu;

#### **1. Remaja Awal**

Tahap remaja yang berkisar antara 13 hingga 16 atau 17 tahun.

## 2. Remaja Akhir

Tahap remaja yang berkisar diantara usia 16 atau 17 sampai dengan 18 tahun (hlm. 17);

Rousseau (seperti yang dikutip Sarwono, 2016) menambahkan bahwa terdapat suatu kecenderungan yang terjadi pada remaja awal. Dimana pada tahapan tersebut, muncul rasa ingin tahu yang besar pada diri remaja, sehingga dianjurkan untuk membaca buku-buku petualangan. Usia remaja pada tahap ini juga dikatakan sebagai usia yang tepat untuk mempelajari kebudayaan. Disarankan untuk mempelajari kebudayaan sebagai salah satu proses pembelajaran (hlm. 28). Berdasarkan berbagai penjabaran diatas, maka usia tersebut dianggap paling sesuai untuk menjadi batasan dalam perancangan ini.

### 2.2.2. Perkembangan Intelektual Remaja

Blos (dalam kutipan Sarwono, 2016) menjabarkan apa yang terjadi dalam perkembangan remaja. Tahapan ini didasari dari adanya usaha untuk menyesuaikan diri yang dilakukan remaja saat menuju kedewasaan. Terdapat suatu masa pada remaja dimana mereka akan memiliki keinginan untuk mencari pengalaman dan kesempatan baru. Selain itu mereka juga memiliki ketertarikan yang semakin dalam akan bidang intelektual (hlm. 29-31).

Menurut Wessler (seperti yang disadur Sarwono, 2016), intelegensi dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif” (hlm. 89). Gardner juga menambahkan bahwa terdapat suatu teori yang membagi

inteligensi kedalam 8 macam. Salah satunya adalah *bodily-kinesthetic* yang memiliki arti kecerdasan akan gerakan yang dilakukan oleh anggota tubuh, termasuk tarian (hlm. 93).

### **2.3. Buku**

Pambudi (1981) mengatakan bahwa buku memiliki dua fungsi, yaitu secara fungsional dan fisik. Jika dilihat secara fisik, buku merupakan lembaran kertas yang dicetak. Lembaran-lembaran ini kemudian disusun berdasarkan sistematika tertentu dan ditutup serta dilengkapi dengan alas karton tebal. Namun secara fungsional, buku memiliki banyak manfaat yang bisa didapatkan. Buku dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan komunikasi tercetak dengan berbagai informasi yang sejak dahulu dituliskan ke dalamnya. Buku juga dianggap sebagai media penyampaian informasi yang paling efisien, tekun dan murah (hlm. 12).

#### **2.3.1. Buku Pengayaan Pengetahuan**

Sugijanto (2008) mengatakan bahwa dalam pendidikan, terdapat 4 jenis buku yang diklasifikasikan oleh Pusat Perbukuan Departemen Nasional. Jenis buku tersebut terbagi dalam dua kelompok besar berdasarkan pengendalian kualitasnya yaitu buku teks pelajaran dan buku teks non pelajaran. Buku teks pelajaran merupakan buku yang memiliki standar isi yang sudah diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sedangkan konten pada buku teks non pelajaran lebih beragam dan tidak memiliki standar isi yang harus dinilai oleh BSNP. Buku teks non pelajaran terdiri atas buku pengayaan, buku referensi dan buku panduan pendidik (hlm.1).

Buku pengayaan merupakan buku yang dibuat dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Buku ini biasanya disebut sebagai buku perpustakaan. Buku pengayaan memiliki sifat penyajian yang lebih beragam dengan adanya gambar, ilustrasi, dan lainnya. Buku pengayaan sendiri terbagi menjadi tiga poin yang terdiri atas buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan kepribadian dan buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku berisi materi yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Cara penyajian buku pengayaan pengetahuan boleh dikembangkan sesuai dengan kebutuhan isi atau materi buku. Sehingga penulis bebas untuk menggunakan gaya dan model buku yang dibuat selama konten dari buku tersebut terbukti secara ilmiah. Bidang yang diangkat dalam buku pengayaan dapat berkaitan dengan buku yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (Sugijanto, 2008, hlm. 8-9).

### **2.3.2. Manfaat Buku Pengayaan Pengetahuan**

Menurut Sugijanto (2008), secara umum buku pengayaan pengetahuan bertujuan untuk menambah dan memperluas wawasan dari pembacanya. Buku pengayaan pengetahuan juga dapat bermanfaat untuk melengkapi informasi-informasi yang tidak tercantumkan di dalam buku teks pelajaran. Pada buku teks pelajaran, terdapat standar isi yang harus dipenuhi sehingga aspek kognitif menjadi berkurang. Buku pengayaan pengetahuan dibuat untuk memperdalam aspek kognitif tersebut sehingga pembaca akan memiliki informasi yang lebih lengkap, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (hlm. 9-11).

### 2.3.3. Struktur Buku

Sugijanto (2008) mengatakan bahwa buku teks non pelajaran secara umum terbagi menjadi 3 bagian utama yaitu;

1. Bagian Awal

Bagian awal dari sebuah buku minimal harus memiliki kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi berupa konten dan materi dari buku yang dimaksud.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari sebuah buku minimal harus memiliki daftar pustaka dan dapat ditambah dengan indeks dan lampiran (hlm. 66).

### 2.3.4. Elemen Buku

Rustan (2009) mengatakan bahwa umumnya, buku terbagi atas beberapa elemen sebagai berikut (hlm. 123);

1. Bagian depan

- a. Sampul yang berisikan judul buku, nama pengarang, nama atau logo penerbit, elemen visual atau teks lainnya.
- b. Judul bagian dalam
- c. Informasi penerbitan

- d. Halaman dedikasi berisi pesan atau ucapan terima kasih dari pengarang untuk orang lain.
  - e. Kata pengantar
  - f. Kata sambutan dari pihak lain terhadap buku atau pengarang.
  - g. Daftar isi
2. Bagian isi yang terdiri dari berbagai bab beserta sub-bab dengan topik masing-masing yang berbeda
  3. Bagian belakang
    - a. Daftar pustaka
    - b. Daftar istilah
    - c. Daftar gambar
    - d. Sampul belakang yang berisi sinopsis buku, testimoni, harga, logo penerbit, elemen visual atau teks lainnya

#### 2.4. Ilustrasi

Witabora (2008) mengatakan bahwa ilustrasi berasal dari kata *illustrare*. Istilah tersebut berasal dari bahasa latin yang memiliki arti menerangi. Ilustrasi merupakan suatu bentuk representasi dari suatu gagasan dan ide. Kedua hal ini menciptakan suatu pemikiran dan pesan untuk diberikan kepada *audiens* secara

visual. Dengan kata lain, ilustrasi juga dapat memperjelas dan menerangkan suatu informasi (hlm. 2).

Wigan (2008) menegaskan bahwa ilustrasi memiliki banyak makna dan sudut pandang yang berbeda bagi setiap orang. Beberapa pendapat mengatakan bahwa ilustrasi memiliki suatu awal dari seni tulis yang dimulai pada lukisan-lukisan di gua. Ada juga yang mengatakan bahwa ilustrasi merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah yang dapat dilakukan sebagai salah satu cara dalam memberikan komunikasi secara visual (hlm. 14).

#### **2.4.1. Peranan Ilustrasi**

Harthan (1981) mengatakan ilustrasi memiliki fungsi yang sangat beragam diantaranya untuk literasi, instruksi, media pembelajaran, dokumentasi, hiburan, dekorasi, dan lainnya. Namun hal yang terpenting diantaranya adalah sebuah ilustrasi harus memiliki kemampuan untuk dapat memperjelas suatu teks atau juga memperindah (hlm. 8).

Witabora (2012) ilustrasi memiliki 6 peran utama. Peranan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (hlm. 660-666);

##### **1. Alat Informasi**

Ilustrasi dapat digunakan sebagai salah satu media informasi. Hal ini sangat penting dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ilustrasi juga digunakan untuk menjabarkan berbagai hal yang berbaur teknologi dan teknikal, seperti instruksi, struktur, dan lainnya.

## 2. Alat Opini

Peranan ilustrasi ini dapat ditemukan pada dunia editorial seperti majalah dan koran untuk mendukung teks yang berisikan pendapat. Ilustrasi dapat juga digunakan untuk mewakili pendapat dan membangun sebuah provokasi terutama dalam bidang politik.

## 3. Alat Bercerita

Peranan ilustrasi ini umumnya ditemukan pada buku anak-anak, komik dan novel grafis. Gaya ilustrasi yang digunakan disesuaikan dengan konten dari narasi.

## 4. Alat Persuasi

Ilustrasi digunakan sebagai visual agar pesan dari suatu produk dapat tersampaikan dengan tepat ke audiens.

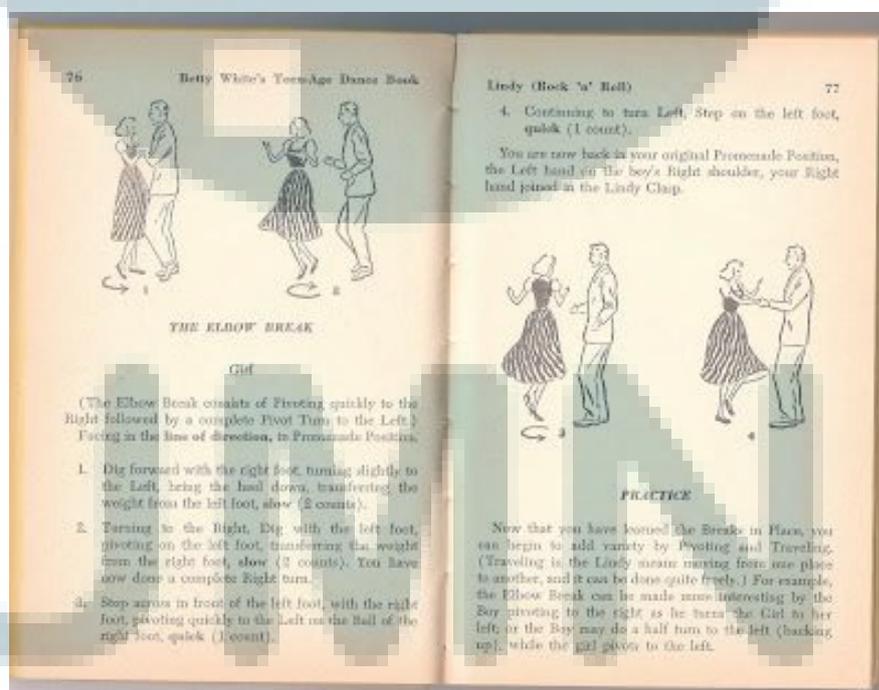
## 5. Alat Identitas

Peranan ilustrasi untuk memberikan identitas pada suatu hal misalnya benda atau produk. Hal ini dapat berupa logo perusahaan, packaging juga sampul dalam buku ilustrasi.

## 6. Alat Desain

Peranan ilustrasi yang merupakan bagian dari mendesain dan berkaitan dengan desain itu sendiri.

Witabora (2012) juga menambahkan bahwa semenjak adanya perkembangan ilmu pendidikan dan pengetahuan, pada abad ke-19 ilustrasi semakin digunakan dalam banyak hal. Terutama dalam bidang intelektual. Ilustrasi digunakan untuk penggambaran dunia fisik dan dokumentasi subjek. Ilustrasi ini disebut sebagai *scientific illustration* yang banyak ditemukan dalam buku pengetahuan, ensiklopedia dan lainnya. Manfaat dari ilustrasi tersebut adalah sebagai penjelas informasi yang ada pada ilmu pengetahuan. Ilustrasi dapat menjadi representasi visual dari sebuah informasi serta memberi bentuk visual pada informasi yang hanya berupa tulisan. Ide utama dari ilustrasi adalah mengenai cara bagaimana membuat bentuk visual yang mampu mengkomunikasikan pesan (hlm. 6).



Gambar 2.7. Buku *Betty White's Teen-Age Dance*

(www.rubylane.com, 2009)

Dalam seni dan kebudayaan tari, ilustrasi dapat memberi gambaran secara visual mengenai busana yang digunakan oleh penari. Hal ini mempermudah penjelasan yang hanya berupa teks. Selain itu, penjelasan mengenai gerakan tari dapat lebih mudah untuk diterima oleh audiens. Ilustrasi tersebut dapat menggambarkan instruksi atau informasi gerakan tersebut secara langsung.

#### 2.4.2. Gaya Ilustrasi

Gumelar (2012) mengatakan bahwa secara garis besar, terdapat empat macam gaya ilustrasi. Diantaranya adalah gaya semi-realis atau semi kartun. Gaya ini merupakan penggabungan antara gaya realis dengan kartun (hlm. 147).



Gambar 2.8. Gaya Semi-realis

(www.pinterest.com, 2002)

### 2.4.3. Teknik Ilustrasi

Wigan (2009) mengatakan bahwa banyak teknik yang dapat digunakan dalam membuat suatu ilustrasi. Salah satunya merupakan teknik menggunakan cat air. Teknik ini merupakan teknik yang dianggap paling ekspresif sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi. Teknik ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan transparansi cat air dalam keadaan cat yang basah (hlm. 114).



Gambar 2.9. Teknik Pewarnaan Cat Air  
([www.pinterest.com](http://www.pinterest.com), 2015)

## **2.5. Elemen dan Prinsip Desain**

Elemen dan prinsip desain merupakan hal yang penting dalam desain. Kedua komponen ini menjadi dasar untuk membuat suatu desain visual.

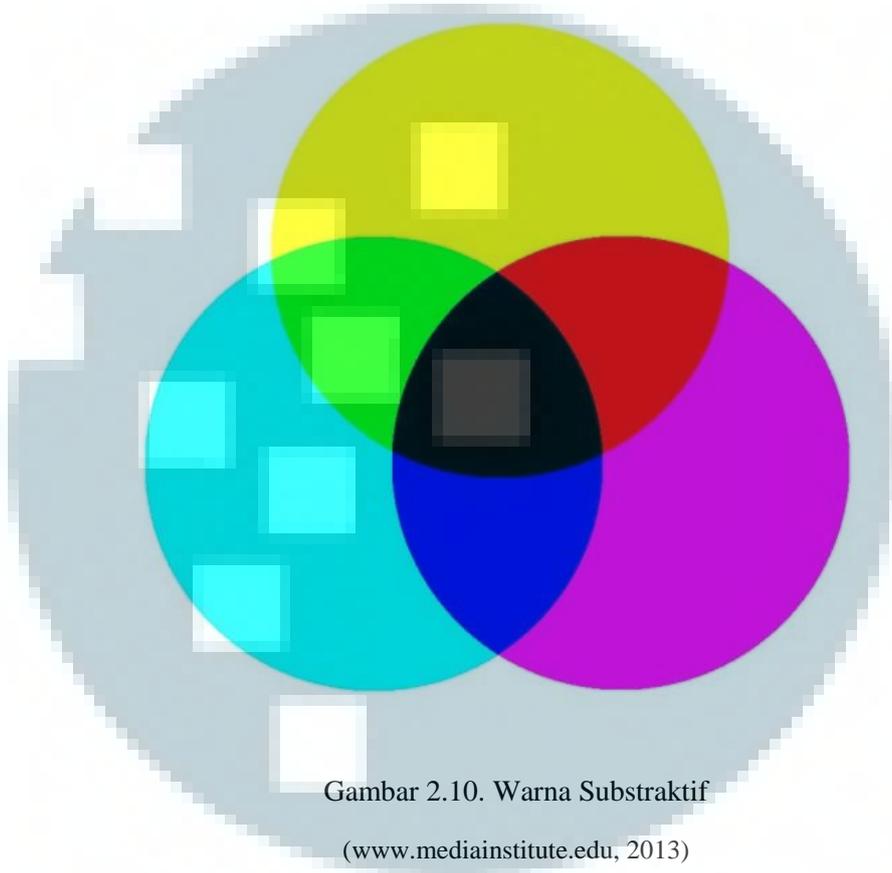
### **2.5.1. Warna**

Lupton & Phillips (2008) mengatakan bahwa warna dapat memberikan makna yang berbeda-beda. Seorang desainer bahkan bisa menggunakan teori warna untuk menghasilkan ilusi dan kamuflase secara visual. Pandangan manusia terhadap warna bergantung dari berbagai faktor, misalnya kecerahan, kontras, pengaruh cahaya dan lainnya. Selain itu, budaya juga ikut mempengaruhi makna dari warna. Setiap warna belum tentu memiliki arti yang sama di setiap daerah. Walaupun demikian, terdapat beberapa teori dasar mengenai penggunaan warna yang dapat digunakan desainer, yaitu (hlm.71);

#### **2.5.1.1. Warna Primer**

Lupton & Phillips (2008) menerangkan lebih lanjut bahwa warna primer terbagi menjadi dua model yaitu aditif dan subtraktif. Hal ini dipengaruhi rangsangan mata manusia terhadap cahaya. Dalam warna primer subtraktif, pantulan cahaya sangat berpengaruh terhadap warna yang dihasilkan. Biasanya pelukis akan menggunakan teori warna subtraktif dalam mencampur cat dengan menggunakan tiga warna primer (biru, merah dan kuning). Namun, percampuran ketiga warna tersebut tidak dapat menghasilkan beberapa warna tertentu termasuk hitam. Sehingga

dalam proses percetakan digunakan istilah CMYK yaitu *Cyan*, *Magenta*, *Yellow* dan *Black* (hlm. 76).



Gambar 2.10. Warna Substraktif  
(www.media institute.edu, 2013)

### 2.5.2. Tipografi

Landa (2011) menjabarkan bahwa tipografi merupakan desain dan tata letak huruf dalam bidang dua dimensi. Ilmu tipografi mempelajari anatomi dari huruf yang digunakan. Fungsi penggunaan *type* dalam teks terbagi menjadi dua bagian, yaitu *display type* dan *text type*. *Display type* berukuran lebih besar dan biasanya digunakan sebagai judul atau sub judul. Sedangkan *text type* umumnya digunakan untuk menulis bagian konten atau isi (hlm. 44).

Landa (2011) juga menambahkan bahwa berdasarkan jenisnya, *type* terbagi menjadi beberapa tipe. Diantaranya adalah sebagai berikut (hlm. 47-48);

### 1. Sans Serif

Sans serif merupakan jenis *typeface* yang hadir pada awal abad ke 19.

Ciri khas yang terlihat pada jenis tulisan ini ditandai dengan tidak adanya kait.



Gambar 2.11. Sans Serif  
(beyourowngraphicdesigner.co.uk)

### 2. Serif

Merupakan salah satu jenis *typeface* dengan ciri khas yaitu memiliki kait pada stem hurufnya.



Gambar 2.12. Serif  
(beyourowngraphicdesigner.co.uk)

### 2.5.3. *Layout*

Menurut Landa (2011) *layout* merupakan suatu tata letak visual pada media atau bidang yang ada. Hal ini juga disebut sebagai proses penataan ruang. Tujuan utama dari *layout* adalah agar semua elemen desain dapat saling bekerja secara optimal (hlm. 132-133).

#### 2.5.3.1. Prinsip *Layout*

Rustan (2009) mengatakan bahwa terdapat empat prinsip *layout* yang juga merupakan prinsip dasar dalam desain grafis yaitu;

##### 1. *Sequence*

*Sequence* merupakan salah satu prinsip *layout* dengan membuat urutan atau cara baca. Hal ini seperti membuat skala prioritas dari elemen yang ingin dibaca terlebih dahulu dari awal hingga akhir. Tujuannya adalah supaya audiens dapat membedakan kekuatan komponen desain sehingga informasi yang disampaikan lebih efektif dan optimal.

##### 2. *Emphasis*

*Emphasis* merupakan prinsip *layout* dengan cara membuat suatu komponen terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan;

- a. Menambah ukuran *font*.
- b. Memberi warna yang lebih kontras.

- c. Meletakkan di posisi strategis yang mudah terlihat.
- d. Menggunakan *style* yang berbeda dengan komponen lain.

### 3. *Balance*

Prinsip ini dilakukan dengan cara pembagian komponen desain supaya dapat terlihat seimbang antara satu dengan yang lain.

### 4. *Unity*

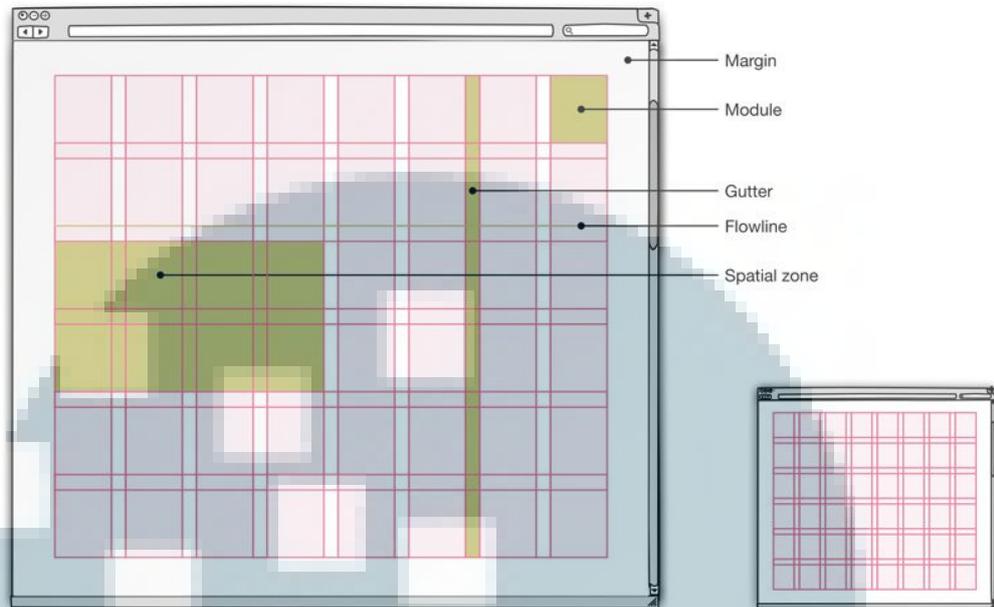
Prinsip ini dilakukan dengan menyatukan satu komponen dengan yang lainnya agar tercipta suatu kesatuan.

#### 2.5.4. *Grid*

Landa (2011) menyebutkan bahwa *grid* merupakan suatu panduan untuk mengatur elemen visual. Pengaturan ini dibuat dengan suatu format komposisi vertikal dan horisontal. *Grid* juga digunakan dalam perancangan buku. Fungsi utamanya adalah agar elemen desain di setiap halaman memiliki keharmonisan sehingga tetap menjadi satu kesatuan (157-159).

##### 2.5.4.1. *Struktur Grid*

Landa (20011) mengatakan bahwa terdapat 5 struktur *grid*. Diantaranya adalah struktur *modular grid* yang merupakan susunan *grid* dengan modul yang relatif kecil. *Grid* ini biasanya digunakan untuk desain yang rumit namun tetap ingin terbentuk dalam satu kesatuan (hlm. 181).



Gambar 2.13. *Modular Grid*

([www.webappsucess.com](http://www.webappsucess.com), 2013)

UMMN